

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PEMANCINGAN KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Syamsul Alam

Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The research aims to find out, to analyze and to formulate the right strategy in developing fishing tourism in Sigi District of Sigi Regency. Population of the research was 4 entrepreneurs of fishing tourism spot in Sigi District. This was a descriptive research with qualitative approach. The data were collected through questionnaire, interview, observation and documentation. The data were analyzed using SWOT analysis. The results indicated that: (1) strengths and weakness have the highest score compared to opportunities and threats in fishing tourism development strategy of Sigi District, Sigi Biromaru Regency, so that it should put combination strategy between strength-opportunities for the position of fishing entrepreneurs in internal and external matrixes from now on and for future in developing the fishing tourism object; (2) the recommended strategy to develop the fishing tourism is strength-opportunities strategy, which means the strategy using strength to utilize with action plan as alternative as follow: (i) utilizing natural resources as high demand of business/fishing place; (ii) increase a good partnership and relationship among fishing entrepreneurs with low competition climate; (iii) make local development priority as the local income source; (iv) utilizing the easiness of gaining material and availability of facilities in developing fishing pool; (v) workers number should be sufficient with the growth of fishing business; and (vi) increasing motivation in the effort to fulfill facilities in fishing pool development.

Keywords: *strategy; tourism development; SWOT analysis*

Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembangunan Kepariwisata Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara termasuk perolehan devisa. (Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pembangunan Desa Wisata–Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2011).

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia telah menjadi sektor yang cukup strategis di

dalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Hal ini terlihat dari nilai manfaat yang besar kepada daerah tujuan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai manfaat yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap sistem perekonomian suatu wilayah karena aktivitas pariwisata dapat berkembang menjadi aktivitas industri yang mampu menggerakkan sektor ekonomi suatu wilayah. Manfaat tersebut bisa berupa penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata maupun berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti hotel, rumah makan, transportasi, jasa penukaran uang asing dan lain-lain. Berbicara tentang pariwisata di dalamnya tercakup berbagai upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai kegiatan dan jenis usaha pariwisata. (Smith, 1989, dalam Wardiyanta, 2006) menyatakan bahwa

secara substansi pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimiliki seseorang. Pariwisata memiliki beragam bentuk dan jenis, seperti pariwisata alam, budaya, konvensi, belanja, dan pariwisata minat khusus termasuk wisata pemancingan. Pariwisata telah menjadi industri yang mampu mendatangkan devisa negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat dalam berbagai sektor ekonomi.

Selanjutnya melalui pengelolaan berbagai potensi secara optimal diharapkan akan dapat menarik dunia usaha untuk melakukan kegiatan penanaman modal di Kabupaten Sigi, sehingga dapat dipastikan bahwa aktivitas ekonomi akan meningkat dan pada gilirannya akan mengangkat kesejahteraan masyarakat, yang dampaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. (Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Tapanuli Tengah – SMAN 1 Barus 2013).

Kabupaten Sigi yang kondisi geografisnya terdiri dari wilayah hutan, pegunungan dan dataran/ lembah serta danau membentuk bentangan-bentangan alam yang indah. Hal ini sangat memungkinkan untuk memacu pertumbuhan dan pengembangan wilayah Kabupaten Sigi berbasis pada pariwisata dengan ditunjang oleh sumber daya alam dan sektor-sektor ekonomi unggulan seperti Pertanian peternakan perikanan, UMKM dan pariwisata itu sendiri. (Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sigi, 2010-2015).

Lahan sub sektor perikanan budidaya ikan di kolam/air tawar di Kabupaten Sigi yang digunakan dewasa ini diperkirakan mencapai luas areal 1.919,72 Ha (Sigi Dalam Angka, Tahun 2013) dan keberadaannya telah beralih fungsi sebagai lokasi wisata kolam pancing. Lokasi wisata ini terdapat di empat kecamatan yang meliputi Kecamatan Lindu, Kecamatan Dolo Selatan, Kecamatan Dolo Barat, Kecamatan Tanambulava, Kecamatan Dolo,

Kecamatan Sigi Biromaru dan Kecamatan Marawola. Lahan budidaya ikan air tawar yang tersedia di keempat kecamatan ini tidak hanya untuk objek wisata pemancingan, akan tetapi mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Lebih jauh lagi bahwa lokasi objek wisata pemancingan berpotensi menciptakan Pendapatan Asli Daerah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sigi Nomor: 23 Tahun 2013 Tentang Retribusi Izin Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang strategi pengembangan wisata pemancingan dengan memperhatikan aspek pendukung dan penghambat wisata pemancingan sebagaisalah satu objek wisata dalam kerangka pengembangan wilayah di Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah, dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Pemancingan di Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan *expose facto*, karena bertujuan menggambarkan keadaan atas fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, tepatnya di 2 (dua) desa, yaitu Desa Lolu dan Mpanau, dengan pertimbangan bahwa pada Kecamatan Sigi Biromaru hanya terdapat lokasi pemancingan pada kedua desa tersebut. Penelitian ini

dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Januari sampai dengan Maret 2016.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2010:57) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya Bungin (2009:99) menambahkan bahwa populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pengusaha kolam pemancingan ikan yang berjumlah 4 (empat) orang dan pengunjung wisata pemancingan air kolam di Kecamatan Sigi Biromaru yang ditentukan dengan teknik *accidental sampling* (sampel secara kebetulan) yang berjumlah 53 orang. Penelitian ini juga menetapkan informan kunci yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sigi.

Definisi Operasional Konsep

Untuk menghindari kemungkinan terjadi kesimpangsiuran pemahaman maka penelitian ini mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Faktor pendukung, adalah faktor-faktor kekuatan dan peluang yang dimiliki dalam pengembangan wisata pemancingan;
2. Faktor penghambat, adalah faktor-faktor kelemahan dan ancaman yang mungkin akan dihadapi dalam pengembangan wisata pemancingan;
3. Strategi Pengembangan Wisata Pemancingan adalah perumusan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada, yang diawali dari proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi masing-masing ancaman tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Data primer, diperoleh langsung dari pengusaha wisata pemancingan, pemancing dan masyarakat sekitar sebagai hasil wawancara langsung yang berpedoman kepada daftar pertanyaan (*questioner*). Sedangkan data sekunder, diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini.

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) kuesioner, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dalam bentuk pernyataan tertulis pada responden; 2) wawancara, yaitu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan dialog/percakapan mendalam secara langsung pada responden; 3) pengamatan (Observasi), merupakan usaha untuk mengumpulkan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera manusia. Peneliti dengan observasi kualitatif tidak dibatasi oleh kategori pengukuran (kuantifikasi) dan tanggapan yang sudah diperkirakan sebelumnya.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian yang berisikan daftar pertanyaan yang ditujukan pada responden. Daftar pertanyaan disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh responden sehingga responden dapat memberikan informasi yang sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi teoritis dalam bentuk *Skala Likert*. (Sugiyono, 2010:86) yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT.

Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan alat analisis *SWOT* (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*) dengan menggunakan matriks *SWOT*. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi dari pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dalam peningkatan peran wisata pemancingan dalam pengembangan wilayah, sehingga dapat ditentukan strategi yang akan digunakan untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan peran wisata pemancingan di tahun-tahun berikutnya .

Analisis *SWOT*, sebagaimana Salusu (2000:350) yang mengidentifikasi 4 (empat) factor yaitu: (1) Peluang (*Opportunities*), (2) Ancaman (*Threats*), (3) Kekuatan (*Strengths*), dan (4) Kelemahan (*Weaknesses*). Dua yang pertama merupakan faktor Eksternal sedangkan dua yang terakhir merupakan faktor internal. Analisis *SWOT* memerlukan matrik Faktor Strategi Eksternal (EFS) dan Faktor Strategi Internal (IFS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecamatan Sigi Biromaru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yang terletak pada 0°58'03" – 1°03'44"LS dan 119°52'18"BT dan terbagi atas 18 Desa. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Palu Selatan, Sebelah Selatan Kecamatan Tanambulava, sebelah Timur Kecamatan Palolo dan sebelah Barat Kecamatan Dolo. Kecamatan Sigi Biromaru mempunyai luas 289,60 Km², atau sekitar 5,57 persen dari luas total luas wilayah Kabupaten Sigi. Jarak desa terjauh dari ibukota kecamatan yaitu Desa Sidondo II berkisar 28 Km, sedangkan sisanya berkisar 0,5 – 27 Km dari ibukota kecamatan. Sarana transportasi antar desa yang digunakan oleh penduduk di wilayah kecamatan ini adalah angkutan darat berupa sepeda motor dan mobil.

Jumlah penduduk Kecamatan Sigi Biromaru pada tahun 2014 sebesar 45.218 jiwa

dengan jumlah rumah tangga sebesar 13.822 rumah tangga, sehingga rata-rata rumah tangga memiliki 3 anggota rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 23.032 jiwa dan penduduk perempuan 22.186 jiwa. Desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Kalukubula yaitu 9.983 jiwa, sekitar 22 persen dari total jumlah penduduk Kecamatan Sigi Biromaru. Sedangkan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Sidondo II yaitu sebanyak 801 jiwa atau sekitar 1,79 persen dari total penduduk Kecamatan Sigi Biromaru.

Kunjungan ke Obyek Wisata Pemancingan

Hasil penelitian kepada 53 orang informan penelitian menunjukkan tanggapan pengunjung mengenai kunjungan mereka ke obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru bahwa dari 53 orang informan penelitian mayoritas mengunjungi obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru bersama dengan teman/rekan seprofesi yaitu sebanyak 28 orang (52,83%) dan minoritas mengunjungi obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru yaitu sebanyak 4 orang (7,55%). Artinya, dalam penelitian ini sebagian besar dari pengunjung obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru mengunjungi obyek wisata pemancingan bersama-sama dengan teman atau rekan seprofesi mereka. Serta kunjungan mereka sebanyak dua kali yaitu 21 orang (39,62%) dan minoritas informan penelitian sudah lima kali atau lebih mengunjungi obyek wisata di Kecamatan Sigi Biromaru yaitu 9 orang (16,98%).

Hal ini memberi arti bahwa keberadaan obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru sudah familier dikalangan masyarakat terbukti dari sebagian besar pengunjung telah mengunjungi obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru lebih dari sekali atau dua kali kunjungan.

Lama Kunjungan di Obyek Wisata pemancingan antara 3-4 jam yaitu sebanyak 39

orang (73,58%) dan minoritas informan penelitian mengunjungi obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru selama lebih dari 6 jam yaitu sebanyak 3 orang (5,66%). Hal ini memberikan arti bahwa pengunjung cukup betah saat berada di obyek wisata pemancingan.

Perasaan Pengunjung saat berada di Obyek Wisata Pemancingan menyatakan sangat puas atau sebanyak 53 orang (100,00%) saat berwisata di obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru. Umumnya informan merasa puas dengan kondisi alam, keadaan kolam pemancingan, keamanan dan kenyamanan yang ada saat mereka berwisata di obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan yang ada di obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru dinilai oleh pengunjung sudah lengkap dan memadai sehingga turut mendukung kepuasan pengunjung saat berwisata di obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru.

Keinginan pengunjung untuk kembali berwisata di Obyek Wisata semua informan atau sebanyak 53 orang (100,00%) ingin kembali berwisata di obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru. Keinginan pengunjung untuk kembali berwisata di obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru didorong oleh rasa kepuasan mereka saat berwisata.

Kondisi sarana dan prasarana di obyek wisata pemancingan terutama Fasilitas makan dan minum dan pelayanan berdasarkan tanggapan informan sangat variasi, yaitu dengan hasil distribusi tanggapan informan yaitu sebanyak 1 orang (1,9%) menyatakan tidak baik, 17 orang (32,1%) menyatakan biasa saja, 19 orang (35,8%) menyatakan baik, 16 orang (30,2%) menyatakan sangat baik dan tidak ada informan yang menyatakan sangat tidak baik, dengan total skor keseluruhan tanggapan informan sebesar 209 dengan rata-rata kontribusi tanggapan sebesar 4,75.

Perilaku wisatawan saat berada di obyek wisata pemancingan terutama perilaku wisatawan dinilai paling terganggu saat berada di obyek wisata pemancingan adalah “buang sampah sembarangan”, dengan hasil distribusi tanggapan informan yaitu sebanyak 16 orang (30,2%) menyatakan terganggu, 37 orang (69,8%) menyatakan sangat terganggu, dan tidak ada informan yang menyatakan biasa saja, tidak terganggu dan sangat tidak terganggu, dengan total skor 249 dan rata-rata kontribusi tanggapan sebesar 5,66.

Sumber modal dalam mengelola usaha pemancingan, bahwa mayoritas pengusaha pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru menyatakan bahwa sumber modal yang digunakan untuk mengelola usaha pemancingan berasal dari modal sendiri yaitu sebanyak 3 orang (75,00%) dan minoritas informan menyatakan bersumber dari Kredit dari Bank yaitu sebanyak 1 orang (25,00%). Dengan penghasilan perbulan yaitu sebanyak 4 orang (100%) memiliki penghasilan perbulan dari usaha kolam pemancingan yang dikelola berkisar di atas Rp. 1.000.000.

Bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah daerah, mayoritas informan menyatakan menerima bantuan sarana dan prasarana sebanyak 3 orang (75,00%) dan minoritas informan menyatakan tidak menerima bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah daerah yaitu sebanyak 1 orang (25,00%).

Promosi dari pemerintah daerah, maka mayoritas informan menyatakan selama ini tidak ada promosi yang diupayakan oleh pemerintah daerah, atau sebanyak 3 orang (75,00%) dan minoritas informan menyatakan ya telah ada promosi yang diupayakan oleh pemerintah daerah yaitu sebanyak 1 orang (25,00%).

Analisis SWOT

- 1) Kekuatan, diperoleh dari hasil penjumlahan skor setiap indikator kekuatan pada seluruh responden kemudian dibagi dengan jumlah

keseluruhan responden yang berjumlah 4 orang. Nilai bobot rata-rata 3,29 yang memiliki arti setiap responden memberikan nilai pada Faktor kekuatan baik hingga sangat baik.

- 2) Kelemahan, diperoleh dari hasil penjumlahan skor setiap indikator kekuatan pada seluruh responden kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 4 orang. Nilai bobot rata-rata 1,63 yang memiliki arti setiap responden memberikan nilai pada Faktor kelemahan cukup hingga tinggi.
- 3) Peluang, diperoleh dari hasil penjumlahan skor setiap indikator kekuatan pada seluruh responden kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 4 orang. Nilai bobot rata-rata 3,43 yang memiliki arti setiap responden memberikan nilai pada Faktor peluang baik hingga sangat baik.
- 4) Ancaman, diperoleh dari hasil penjumlahan skor setiap indikator kekuatan pada seluruh responden kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 4 orang. Nilai bobot rata-rata 1,96 yang memiliki arti setiap responden memberikan nilai pada Faktor kelemahan cukup hingga tinggi.

Jumlah total bobot yang dimasukkan dalam tabulasi tidak boleh melebihi dari satu (1), sehingga untuk menghasilkan nilai yang sesuai dengan teori maka nilai bobot tersebut dilakukan perhitungan sebagai berikut: Nilai bobot dari masing-masing indikator pada faktor kekuatan dan faktor kelemahan dibagi jumlah keseluruhan bobot faktor kekuatan dan faktor kelemahan (internal) yang berjumlah 32,75 (23 + 9,75). Sedangkan nilai bobot dari masing-masing indikator pada faktor peluang dan faktor ancaman dibagi jumlah keseluruhan bobot faktor peluang dan faktor ancaman (faktor eksternal) yang berjumlah 35,75 (24 + 11,75).

- 1) Kekuatan, hasil pada kolom bobot item indikator kekuatan diperoleh dari nilai bobot pada setiap indikator kekuatan dibagi total bobot faktor internal yaitu penjumlahan bobot kekuatan dan kelemahan dengan

jumlah 32,75. Secara singkat, bobot item = (bobot/32,75).

- 2) Kelemahan, hasil pada kolom bobot item indikator kelemahan diperoleh dari nilai bobot pada setiap indikator kekuatan dibagi total bobot faktor internal yaitu penjumlahan bobot kekuatan dan kelemahan dengan jumlah 32,75. Secara singkat, bobot item = (bobot/32,75).
- 3) Peluang, hasil pada kolom bobot item indikator peluang diperoleh dari nilai bobot pada setiap indikator peluang dibagi total bobot faktor eksternal yaitu penjumlahan bobot peluang dan ancaman dengan jumlah 35,75. Secara singkat, bobot item = (bobot/35,75).
- 4) Ancaman, hasil pada kolom bobot item indikator ancaman diperoleh dari nilai bobot pada setiap indikator ancaman dibagi total bobot faktor eksternal yaitu penjumlahan bobot peluang dan ancaman dengan jumlah 35,75. Secara singkat, bobot item = (bobot/35,75).

Nilai *rating* diberikan berdasarkan informasi dari pengusaha kolam pemancingan sebagai patokan yaitu angka yang paling dominan atau yang sering muncul (modus) dari skor pengusaha kolam pemancingan (informan) untuk setiap indikator. Hal ini dimaksudkan karena Pengusaha Kolam Pemancingan dianggap sebagai sumber yang paling mengerti dan mengetahui kondisi organisasi baik internal maupun eksternal.

Faktor Strategi Internal

Analisis faktor internal merupakan suatu proses untuk memeriksa faktor-faktor keunggulan strategis untuk menentukan dimana kekuatan dan kelemahan pengembangan wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru, sehingga penyusunan strategi dapat memanfaatkan secara efektif peluang lingkungan dan menghadapi ancaman lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, faktor internal strategi pengembangan wisata

pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru dari unsur kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weaknesses*) terlihat pada Tabel 4.39 berikut ini: Total bobot item x *rating* pada Tabel 4.36 yang bernilai 1,99 diperoleh dari pengurangan bobot item x *rating* faktor kekuatan dan kelemahan, yang digunakan sebagai acuan titik kondisi internal pada pengusaha kolam pemancingan ikan. Hasil ini digunakan untuk melihat posisi organisasi saat ini.

Faktor Strategi Eksternal

Analisis faktor eksternal menyediakan dasar-dasar bagi para pengusaha pemancingan dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah-langkah strategis didalam mengelola obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dengan cara memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman dalam strategi pengembangan wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat diketahui faktor eksternal strategi pengembangan wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru dilihat dari unsur peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Selanjutnya formulasi perhitungan dengan melakukan pengurangan antara Faktor S dengan W yang selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, demikian pula hasil pengurangan antara faktor O dan T yang selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y. Kemudian mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada Total bobot item x *rating* yang bernilai 1,72 diperoleh dari pengurangan bobot item x *rating* faktor peluang dan ancaman, yang digunakan sebagai acuan titik kondisi eksternal pada pengusaha kolam pemancingan ikan. Hasil ini digunakan untuk melihat posisi eksternal organisasi saat ini.

Menyusun Matriks Eksternal-Internal

Tahap selanjutnya berdasarkan total skor yang diperoleh dalam tabel faktor strategis internal dan eksternal tersebut dapat dilihat

posisi organisasi untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi organisasi saat ini dengan memasukkan total skor ke dalam matrik internal-eksternal.

Pembahasan

Strategi Pengembangan Wisata Pemancingan

Berdasarkan hasil analisis data SWOT pada wisata kolam pemancingan ikan, maka dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kondisi internal wisata kolam pemancingan ikan dapat dilihat pada Tabel 4.36 yang bernilai +1,99 diperoleh dari pengurangan bobot item pada masing-masing indikator faktor kekuatan dan kelemahan penilaian dikalikan *rating* masing-masing indikator faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Kondisi internal wisata kolam pemancingan dinyatakan baik karena nilai rata-rata faktor kekuatan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelemahan, (2) Kondisi eksternal wisata kolam pemancingan dapat dilihat pada Tabel 4.37 yang bernilai +1,72 diperoleh dari pengurangan bobot item pada masing-masing indikator faktor peluang dan ancaman penilaian rsponden dikalikan *rating* masing-masing indikator faktor peluang dan ancaman. Kondisi eksternal wisata kolam pemancingan dinyatakan baik karena nilai rata-rata faktor kekuatan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata ancaman, (3) Posisi organisasi saat ini berada dalam posisi Kuadran 1. Pada posisi tersebut wisata kolam pemancingan adalah dalam kondisi organisasi yang kuat dan peluang yang lebih baik dan membutuhkan penguatan kelembagaan melalui pemberdayaan pengusaha kolam pemancingan untuk meningkatkan kualitas organisasi dalam melaksanakan pengelolaan wisata pemancingan.

Setelah faktor Strategi Eksternal dan Faktor Strategi Internal disusun, maka dapat diketahui posisi wisata kolam pemancingan dengan menjumlahkan skor S + O, S + T, W + O, dan W + T, sebagai berikut:

$$S (2,47) + O (2,42) = 4,89$$

$$S (2,47) + T (-0,71) = 1,76$$

$$W (-0,48) + O (2,42) = 1,94$$

$$W (-0,48) + T (-0,71) = 1,19$$

Analisis seluruh faktor Internal dan Eksternal dapat dihasilkan empat strategi utama, yaitu: strategi SO (strength dan opportunities), strategi ST (strength dan threats), strategi WO (weaknesses dan opportunities), dan strategi WT (weaknesses dan threats)

Berdasarkan pembobotan tersebut, maka disusun prioritas strategi berdasarkan kombinasi strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai yang paling rendah.

Hasil interaksi IFS – EFS yang menghasilkan alternatif strategi yang mendapat bobot paling tinggi adalah *Strength – Opportunities (SO)*, yang dapat diterjemahkan sebagai strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang/kesempatan yang ada. Kondisi ini menguntungkan bagi usaha kolam pemancingan ikan, karena dari sisi faktor internal, usaha kolam pemancingan ikan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kelemahannya, sedangkan dari sisi faktor eksternal, peluang yang ada jauh lebih besar daripada ancaman dalam rangka pengelolaan usaha kolam pemancingan ikan.

Menyusun Formulasi Strategis

Berdasarkan matriks SWOT tersebut di atas, maka disusun 4 set formulasi strategis dalam pengembangan obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, sebagai berikut:

1. Strategi S-O (Kekuatan – Peluang)

- Potensi sumberdaya alam dengan adanya permintaan (demand) yang cukup tinggi akan usaha/tempat pemancingan,
- Kerjasama dan adanya hubungan baik dengan sesama pengusaha kolam pemancingan dengan rendahnya iklim kompetisi dan persaingan,
- Prioritas pembangunan daerah dengan sumber pendapatan/pemasukan bagi daerah,

- Kemudahan memperoleh bahan baku dengan sarana dan prasarana penunjang cukup memadai dalam pengembangan kolam pemancingan,
- Jumlah tenaga kerja yang memadai dengan tumbuhnya usaha pemancingan,
- Motivasi dalam berusaha dengan sarana dan prasarana penunjang cukup memadai dalam pengembangan kolam pemancingan.

2. Strategi S-T (Kekuatan – Ancaman)

- Potensi sumberdaya alam dengan meningkatkan minat swasta untuk berinvestasi dibidang usaha pemancingan,
- Kerjasama dan adanya hubungan baik dengan sesama pengusaha kolam pemancingan dengan meningkatkan dukungan sistem kelembagaan,
- Prioritas pembangunan daerah dengan meningkatkan minat swasta untuk berinvestasi dibidang usaha pemancingan.

3. Strategi W-O (Kelemahan – Peluang)

- Peningkatan modal usaha dan pengembangan kawasan dengan permintaan (demand) yang cukup tinggi akan usaha pemancingan,
- Meningkatkan koordinasi antara instansi terkait dengan tumbuhnya usaha pemancingan,
- Peningkatan promosi dan kegiatan pelatihan bagi pengembangan usaha kolam pemancingan dengan lokasi pemancingan yang strategis.

4. Strategi W-T (Kelemahan – Ancaman)

- Peningkatan modal usaha dan pengembangan kawasan dengan meningkatkan minat swasta untuk berinvestasi dibidang usaha pemancingan,
- Meningkatkan koordinasi antara instansi terkait dengan tumbuhnya usaha pemancingan melalui dukungan sistem kelembagaan.

Bentuk strategi yang diprioritaskan dalam pengembangan obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah kombinasi antara strategi Kekuatan-Peluang (*Strengths-Opportunities*) dengan

program-program sebagai berikut: (1) Memanfaatkan potensi sumberdaya alam melalui dukungan permintaan (*demand*) yang cukup tinggi akan usaha/tempat pemancingan; (2) Meningkatkan kerjasama dan hubungan baik dengan sesama pengusaha kolam pemancingan dengan rendahnya iklim kompetisi dan persaingan; (3) Menjadikan prioritas pembangunan daerah sebagai sumber pendapatan atau pemasukan bagi daerah; (4) Memanfaatkan kemudahan memperoleh bahan baku dengan sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai dalam pengembangan kolam pemancingan; (5) Jumlah tenaga kerja yang memadai dengan tumbuhnya usaha pemancingan; dan (6) Peningkatan motivasi dalam berusaha dengan sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai dalam pengembangan kolam pemancingan.

Berdasarkan pada keseluruhan penyajian dari pembahasan perumusan strategi yang tepat untuk mewujudkan pengembangan obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru, maka dapat dikemukakan bahwa pengambilan keputusan alternatif strategi yang dinilai paling tepat untuk diimplementasikan dalam mewujudkan pengembangan obyek wisata pemancingan adalah “Strategi Pertumbuhan” melalui kombinasi strategi Kekuatan-Peluang (*Strengths-Opportunities*).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan, bahwa hasil analisis SWOT menunjukkan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) memiliki nilai skor tertinggi dibandingkan dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam strategi pengembangan obyek wisata pemancingan sehingga sebaiknya posisi para pengusaha pemancingan dalam mengembangkan obyek wisata pemancingan dalam Matriks Internal dan Eksternal saat ini dan masa mendatang berada pada kombinasi

strategi antara Kekuatan-Peluang (*Strength-Opportunities*). Sedangkan strategi yang direkomendasikan untuk pengembangan obyek wisata pemancingan di Kecamatan Sigi Biromaru adalah Strategi Kekuatan-Peluang (*Strength-Opportunities*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan alternatif rencana aksi sebagai berikut: (i) Memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan adanya permintaan (*demand*) yang cukup tinggi akan usaha/tempat pemancingan; (ii) Meningkatkan kerjasama dan hubungan baik dengan sesama pengusaha kolam pemancingan dengan rendahnya iklim kompetisi dan persaingan; (iii) Menjadikan prioritas pembangunan daerah sebagai sumber pendapatan atau pemasukan bagi daerah; (iv) Memanfaatkan kemudahan memperoleh bahan baku dengan sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai dalam pengembangan kolam pemancingan; (v) Jumlah tenaga kerja yang memadai dengan tumbuhnya usaha pemancingan; dan (vi) Peningkatan motivasi dalam berusaha dengan sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai dalam pengembangan kolam pemancingan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan antara lain, sebagai berikut: 1) perlu ditingkatkan kerjasama dengan sesama pengusaha pemancingan dan menjalin koordinasi dengan pemerintah daerah melalui dinas-dinas terkait; 2) perlu disediakan kawasan bebas rokok dan tempat pembuangan sampah yang layak;

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang *Desa*.
- Purba, B., 2006. Pengembangan Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Rakyat dan Pengembangan Wilayah

- Kabupaten Karo, *Thesis*, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan Keempat belas, CV. Alfabeta, Bandung.
- , 2007. *Metode Penelitian Administrasi; dilengkapi dengan Metode R& D*, Edisi Revisi, Cetakan Kelima belas, CV. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang *Desa*.